

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa dapat dijabarkan sebagai sekelompok individu yang memiliki suatu kaidah-kaidah atau tuntunan hidup orang Jawa yang telah ada secara turun temurun dan dihayati sebagai pedoman hidup masyarakat.¹ Menjelaskan bahwa masyarakat Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta yang berasal dari kedua daerah tersebut.

Kebudayaan masyarakat Jawa pun mengalami perbedaan berdasarkan daerah masyarakat Jawa tersebut tinggal. Masyarakat Jawa membagi wilayah kebudayaan menjadi dua bagian besar, kebudayaan Jawa yang terdapat pada masyarakat pesisir dan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat pedalaman.

Pola kebudayaan yang berbeda tersebut pada akhirnya menghasilkan keanekaragaman kebudayaan yang ada pada masyarakat Jawa.

Pada masyarakat pesisir utara Jawa, pada umumnya kebudayaannya telah terpengaruh oleh ajaran-ajaran agama sehingga menghasilkan kebudayaan yang bersumber dari ajaran agama itu sendiri. Kebudayaan Jawa pada masyarakat pesisir utara lebih terkonsentrasi pada ajaran agama

¹ Budiono Herusatoto. *Simbolisme Budaya Jawa (3rd, Ed.)*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1987). Hlm.41

dikarenakan di wilayah pesisir utara Jawa merupakan wilayah perdagangan yang memungkinkan bagi pedagang-pedagang dari luar Jawa memberikan pengaruh keagamaan yang dibawa dari wilayah pedagang tersebut berasal.

Masyarakat Jawa pedalaman sangat berbeda sekali dengan masyarakat Jawa pesisir. Masyarakat Jawa pedalaman yang lebih menghayati ajaran-ajaran kebudayaan Jawa itu sendiri, sangat memegang teguh falsafah hidup orang Jawa.

Pengaruh agama sedikit masuk kedalam wilayah kebudayaan masyarakat Jawa pedalaman. Ajaran kebudayaan pada masyarakat Jawa pedalaman lebih sering bersumber dari ajaran-ajaran para leluhur masyarakat tersebut yang secara turun temurun diturunkan dari orang tua kepada orang yang lebih muda. Proses turun temurun ajaran kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang lain sedikit banyak terpengaruh juga oleh perkembangan jaman, apakah proses tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya ketika masyarakat Jawa telah banyak terpengaruh kebudayaan dari luar Jawa.

Masyarakat Jawa saat ini merupakan masyarakat yang cenderung lebih terbuka menerima perubahan dan masuknya pengaruh dari luar. Masyarakat Jawa yang cenderung terbuka mengakibatkan pengikisan terhadap nilai-nilai ajaran kebudayaan Jawa yang telah ada terlebih dahulu. Masyarakat Jawa saat ini mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tetapi terdapat pula yang memeluk agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Selain berbagai pemeluk agama tersebut, sebagian masyarakat Jawa juga banyak menganut sistem

kepercayaan dari nenek moyang yang masih bersifat animisme dan dinamisme, yang biasa disebut dengan sistem kepercayaan kejawen.

Masyarakat Jawa hidup dalam perbedaan agama yang beragam, tetapi masyarakat Jawa dapat hidup berdampingan dengan toleransi yang tinggi dalam menanggapi perbedaan agama dan memunculkan pertanyaan mengapa masyarakat Jawa dapat hidup berdampingan dan rukun sehingga jarang sekali terdengar pertentangan khususnya dalam perbedaan agama.

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa beragam ajarannya. Dalam masyarakat Jawa terdapat banyak sekali sistem kepercayaan yang diyakini kebenarannya dan dijadikan sebagai patokan hidup masyarakatnya.

Pangestu merupakan sebuah singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal yang telah berdiri sejak tanggal 20 Mei 1949 di Surakarta yang didirikan oleh Bapak Sunarto Mertowardojo yang di kalangan warga Pangestu lebih dikenal dengan sebutan “Pakdhe Narto”, yang secara berturut-turut menerima wahyu ilahi.² Paguyuban sendiri berarti perkumpulan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan, Ngesti sendiri berarti upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Tunggal berarti bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Paguyuban Ngesti Tunggal berarti perkumpulan yang dijiwai oleh rasa persatuan dan

² Moh. Suhadha., *Orang Jawa Memaknai Agama*. (Jogjakarta : Kreasi Wacana, 2008). Hlm.65

kesatuan dalam suasana kekeluargaan yang rukun dan akrab dari orang-orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh secara lahir dan batin dengan penuh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu baik dengan lingkungan masyarakat dan seluruh umat manusia dalam kehidupan di dunia maupun untuk bersatu kembali kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Pangestu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti berkah Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada umat-Nya yang berbakti dan taat. Lambang dari Pangestu ialah sepasang bunga yaitu bunga mawar dan bunga kamboja dengan garis kuning emas ditepi kelopaknya juga dengan latar belakang berwarna ungu.

Masyarakat Jawa khususnya di kota Tulungagung pada dasarnya adalah masyarakat yang berketuhanan. Masuknya agama Hindu, Budha, Kristen, Katholik, Islam membawa perkembangan lebih lanjut ke Keyakinan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Antara Keyakinan terhadap agama dengan Keyakinan terhadap Sistem Kepercayaan pada dasarnya dapat berjalan beriringan tanpa memandang mana yang benar dan yang salah. Sistem Kepercayaan menjadi bagian utama yang pertama kali dikenal oleh Masyarakat Jawa jauh sebelum mengenal agama-agama formal yang telah diresmikan oleh undang-undang.

Akan tetapi, keberadaan masyarakat memiliki sistem kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sekarang ini seolah-olah terbatas karena aturan yang berlaku di Indonesia, dimana aturan tersebut mengharuskan para warga masyarakatnya untuk memeluk salah satu agama yang disahkan oleh pemerintah. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki sistem

kepercayaan dianggap sebagai kegiatan yang bersifat sesat, karena dilakukan tidak sesuai dengan cara yang diajarkan dalam agama dalam menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) di Kota Tulungagung belum banyak dikenal oleh masyarakat secara luas. Keberadaannya kurang banyak diketahui oleh masyarakat secara luas. Masyarakat Kota Tulungagung hanya mengenal Paguyuban ini sebagai salah satu bagian dari Aliran Kepercayaan ataupun organisasi yang berfungsi sebagai pelestarian kebudayaan Jawa pada umumnya. Pola pikir masyarakat kota Tulungagung yang telah terpengaruh banyak oleh agama, membuat Pangestu dianggap sebagai organisasi bersifat mistis kejawen dengan menggunakan praktik-praktik klenik dalam setiap pertemuan bulanan yang dilaksanakan oleh Paguyuban Ngesthi Tunggal.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pola pikir masyarakat Kota Tulungagung dalam memandang *Pangestu* sebagai bagian dari Aliran Kepercayaan ataupun Agama Baru harus diluruskan kembali. Penulis tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan keberadaan Pangestu di kota Tulungagung yang belum dikenal banyak oleh masyarakat yang pada akhirnya membuat Paguyuban ini tidak secara jalias memperkenalkan organisasi ini sebagai organisasi yang pada umumnya ada di lingkungan kota Semarang. Pada Akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Kepercayaan *Pangestu* Dalam Lingkaran Masyarakat Lokal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana identitas sosial keagamaan komunitas Pangestu di Mangunsari Tulungagung ?
2. Bagaimana kebiasaan para penganut kepercayaan Pangestu dilingkungan masyarakat Islam Lokal ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui identitas sosial keagamaan komunitas Pangestu di Mangunsari Tulungagung.
2. Mengetahui mereka beradaptasi di tengah masyarakat Islam lokal.

D. Manfaat dan kegunaan penelitian

Penelitian ini semoga dapat bermanfaat untuk semua kalangan, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bidang Sosiologi dan Antropologi.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan/atau sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan bagi para pembaca, mahasiswa, dan peneliti tentang Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (*PANGESTU*) Di Kota Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Warga Paguyuban Ngesti Tunggal (*PANGESTU*) di Kota Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan tentang Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (*PANGESTU*) di Kota Tulungagung secara ilmiah, sehingga eksistensinya dapat selalu diketahui seiring perkembangan jaman.

- b. Bagi Warga Masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh kepada masyarakat luas mengenai Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (*PANGESTU*) di Kota Tulungagung, sehingga masyarakat dapat melihat Paguyuban Ngesti Tunggal (*PANGESTU*) sebagai organisasi biasa bukan sebagai agama baru maupun bagian dari aliran kepercayaan.

- c. Bagi pemerintah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melihat Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (*PANGESTU*) sebagai bagian dari organisasi yang dimiliki oleh

masyarakat, sehingga Warga Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) lebih terjamin dalam menjalankan kegiatannya.

E. Batasan Istilah

a. Keberadaan Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal)

Pangestu adalah singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal, yang didirikan oleh Soenarto Mertowardojo di Surakarta pada tanggal 20 Mei 1949. Pangestu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti berkah Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada umatnya yang berbakti dan taat. Pangestu merupakan perkumpulan yang dijiwai oleh rasa persatuan dan kesatuan dalam suasana kekeluargaan yang rukun dan akrab dari orang-orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh secara lahir maupun batin dengan penuh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu baik dengan lingkungan masyarakat dan seluruh umat manusia dalam kehidupan di dunia maupun untuk bersatu kembali kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

b. Kota Tulungagung

Kota Tulungagung merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur. Kota Tulungagung sendiri dibagi menjadi 19 Kecamatan, 257 Desa, dan 14 Kelurahan. Jumlah penduduk di Kota Tulungagung 1.026.101 jiwa yang menjadikan Tulungagung menjadi kota padat.

Pangestu membagi wilayah pengajarannya di kota Tulungagung menjadi 3 wilayah besar yaitu Mangunsari, dan Kauman. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Pangestu di Mangunsari dalam penelitian ini.

F. Sistematika pembahasan

Skripsi dengan judul “Eksistensi Kepercayaan (PANGESTU) Dalam Lingkaran Masyarakat Islam Lokal Di Kota Tulungagung, untuk memperoleh gambaran pembahasan skripsi, sistematika skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Bagian awal skripsi yang berisi sampul berjudul, lembar berlogo (sebagai halaman pembatas), halaman judul dalam, persetujuan dosen pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan (keaslian karya ilmiah), motto, persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian pokok atau isi skripsi terdiri atas BAB I, BAB II, BAB IV, dan BAB V.

Bab I Pendahuluan, Bab ini merupakan gambaran menyeluruh dari skripsi yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan batasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka Dan Kerangka Konsep, pada Bab ini berisi mengenai kajian pustaka dari sejumlah konsep yang relevan dengan tema dalam penulisan skripsi.

Bab III Metodologi Penelitian, pada Bab ini mencakup dasar penelitian, fokus penelitian, sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, objektivitas dan keabsahan data, prosedur atau tahapan penelitian, dan model analisis data.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan, dalam Bab ini berisi mengenai hasil penelitian.

Bab V. Berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Sebagai bagian akhir penulisan skripsi ini akan dicantumkan daftar pustaka, *curriculum vitae*, dan lampiran-lampiran. Lampiran yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian antara lain: daftar informan, dokumentasi, dan lain-lain.